MERAJUT KISAH INSANI DENGAN CARA PANDANG ILAHI:

Latihan Rohani dan Pencarian Manusia akan Kepenuhan Hidup

Angga Indraswara, SJ

Kehidupan manusia adalah suatu rentetan peristiwa. Ada yang penuh dengan canda dan gelak. Ada yang mengungkapkan bela rasa pada sesama. Ada yang melahirkan pengharapan. Namun, ada pula yang sesak dengan ratap tangis. Ada yang pekat dengan kebencian. Ada yang sarat keputusasaan. Itulah rupa-rupa corak kehidupan, yang darinya terungkap hakikat kehidupan insani sebagai suatu misteri yang tak pernah pudar pesonanya. Namun, misteri insani ini sejatinya baru akan tampak keelokannya ketika rangkaian peristiwa dapat dirajut menjadi suatu kisah pribadi yang bisa dituturkan dengan penuh makna.



Dokumentasi Ardi Handojoseno SJ

Latihan Rohani St. Ignasius Loyola adalah suatu metode yang mengundang pelaku untuk memasuki misteri insaninya dengan cara menyelami misteri ilahi Yesus Kristus. Itulah alasan *Latihan Rohani* niscaya berciri antroposentrik sekaligus kristosentrik. Kedua ciri ini adalah dua sisi dari keping logam yang sama, karena dalam bingkai iman Kristiani kepenuhan hidup hanya bisa digapai dengan meneladan laku Sang Sabda yang menjelma.

Refleksi singkat berikut ini akan menerangkan sumbangan *Latihan Rohani* bagi insan yang ingin merangkai peristiwa-peristiwa kehidupannya dalam bingkai misteri Yesus Kristus, sehingga dapat menjadi suatu kisah penuh makna tentang hidup dalam bentangan cakrawala ilahi.

Kerinduan Insani akan Pemenuhan Ilahi

Refleksi tentang *Latihan Rohani* niscaya bertitik tolak dari suatu antropologi. Alasannya sederhana. Pelaku *Latihan Rohani* bukanlah burung pipit, melainkan insan yang bergumul dalam derap sejarah. Lantas, apakah yang sejatinya dirindukan oleh setiap manusia?

Pertanyaan ini tak lekang oleh waktu. Di tepian sungai sejarah yang penuh kelok itu telah berdiri banyak resi yang menuturkan kata-kata bijak untuk menjawabnya. Namun, manusia nyatanya tak pernah puas dengan jawaban yang telah disajikan. Batinnya senantiasa merindukan jawaban baru atas pertanyaan itu.

Jika ditelisik lebih dalam, kerinduan akan jawaban baru ini sesungguhnya mengungkapkan struktur *ontologis* manusia. Pada tataran permukaan, fenomena ini menyingkapkan daya batin manusia untuk menemukan jawaban atas pertanyaan eksistensial yang mengusiknya. Daya inilah yang memampukan manusia untuk menjadikan kehidupannya bermakna.[1] Namun, bagi yang khusyuk mencari kedalaman, lambat laun ia akan menyadari bahwa setiap jawaban justru mengantarnya pada pertanyaan baru.[2] Rupa-rupanya jawaban apapun yang dicetuskan manusia tak pernah sanggup membawanya melampaui tebing keterbatasan yang mengungkungnya. Akhirnya, ia hanya bisa menerima diri sebagai makhluk yang sarat keterbatasan. Namun, keterbatasannya ini tak menjadikannya berhenti berikhtiar.

---

[1] Dalam *Man's Search for Meaning*, Viktor E. Frankl, mengungkapkan bahwa yang memberi manusia daya untuk menanggung penderitaan adalah penemuan makna hidup yang menjadikannya yakin bahwa hidupnya layak untuk diperjuangkan. Dari sini, Frankl kemudian menegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk pencari makna hidup. Lihat Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Washington Square Press, 1984).

[2] Harvey D. Egan, *Karl Rahner: Mystic of Everyday Life* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1998), 60-61. Lihat juga Anne E. Carr, Leo J. O'Donovan, ed. *A World of Grace: An Introduction to the Themes and Foundations of Karl Rahner's Theology* (New York: Crossroad, 1991), 28-29.

Manusia pun lalu bisa dimengerti sebagai insan terbatas dengan keterbukaan tak terbatas.[3] Dalam rumusan Rahner, manusia adalah pengada (*being*) dengan cakrawala yang terbentang luas tanpa batas.[4] Rumusan abstrak ini bisa dipahami lewat ilustrasi sederhana. Seorang anak yang merengek minta dibelikan mainan akan puas saat mendapatkannya. Namun, ia akan kembali merajuk begitu melihat mainan temannya yang lebih menarik.[5] Apakah ini hanya terjadi pada kanak-kanak? Tidak juga. Seorang pemain sepak bola tidaklah terlalu berbeda, karena meskipun sudah menjuarai Piala Dunia sekalipun ia masih ingin meraih gelar-gelar lainnya. Apakah ini sebuah keserakahan? Boleh jadi demikian. Namun, kenapa manusia begitu serakah? Karena hati manusia sesungguhnya adalah sebuah lubang menganga yang tak berdasar.[6] Cukup pasti lubang ini menuntut manusia mencari pemenuhan demi pemenuhan.

Kecemasan eksistensial ini memunculkan pengharapan dalam kalbu setiap insan bahwa Tuhan sebagai Misteri yang tak terbatas akan memberikan makna akhir dan keutuhan bagi hidupnya. Sebagai makhluk historis, manusia lalu akan menelusuri setiap kelokan dalam sungai sejarah untuk menemukan satu peristiwa di mana janji akan kepenuhan hidup tak lagi terbatalkan. Menurut Rahner, syarat dari pemenuhan janji ini adalah jika dalam sejarah ada seorang manusia yang secara merdeka menyerahkan hidupnya pada kematian, karena kematian adalah akhir dari semua transendensi manusia, dan jika Tuhan lalu menunjukkan bahwa Ia menerima penyerahan diri orang itu dan menyatakan dia sebagai orang benar dengan membangkitkannya dari alam maut.[7] Orang ini kemudian dapat menjadi Juru Selamat seluruh umat manusia karena dalam dirinya drama relasi Allah dan manusia mencapai puncaknya.

---

[3] Dalam kerangka berpikir Rahner, manusia "adalah *actus imperfecti*, karya yang selamanya terus berlangsung". Maksudnya, manusia selalu diperbarui oleh makna-makna baru yang didapatkannya dari perjumpaannya dengan pribadi atau hal baru dalam hidupnya. Lihat Thomas Sheehan, "Rahner's Transcendental Project", dalam Mary E. Hines and Declan Marmion, eds., *The Cambridge Companion to Karl Rahner*, Cambridge Companions to Religion (Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 2005), 36-37.

[4] Lihat Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*, trans. William V. Dych (New York: Seabury Press, 1978), 32.

[5] Egan, *Karl Rahner: Mystic of Everyday Life*, 60.

[6] Otto H. Hentz, "Anticipating Jesus Christ: An Account of Our Hope", dalam O'Donovan, *A World of Grace*, 111.

[7] Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 209-212.

Dalam peristiwa Yesus Kristus, Sang Juru Selamat telah hadir dalam sejarah. Ini terungkap nyata dalam wafat dan kebangkitan-Nya. Rahner menjelaskan bahwa dengan wafat-Nya, Yesus telah turun ke sisi tergelap realitas insani yang sebelumnya sepenuhnya tertutup pada Tuhan dan membukanya kembali dari dalam pada Misteri Kasih tak terbatas.[8] Kematian "yang semula merupakan manifestasi dosa, tanpa kehilangan kegelapannya, lalu berubah menjadi lawan dari dosa, yaitu manifestasi sebuah "ya" kepada kehendak Bapa".[9] Kebangkitan-Nya lalu menunjukkan bahwa Bapa menerima penyerahan diri Kristus. Manusia pun lalu tahu bahwa seluruh misteri hidupnya takkan berakhir pada kesia-siaan. Justru sebaliknya, dalam Kristus kematian adalah jalan menuju kepenuhan hidup.

Refleksi kristologis ini menunjukkan bahwa manusia sudah sejak semula diciptakan untuk mengalami kepenuhan dalam Kristus.[10] Dalam bingkai iman Kristiani, misteri Inkarnasi bukan semata-mata cara Allah memperbaiki dunia yang rusak karena dosa, melainkan puncak dari rencana ilahi tentang penciptaan.[11] Misteri keselamatan ini dimasuki oleh pelaku *Latihan Rohani.*[12] Ini memungkinkan dia untuk merajut peristiwa-peristiwa hidupnya dalam bingkai kisah hidup Yesus, yang adalah sumber sekaligus kepenuhan hidupnya. Dari kepenuhan Kristus yang ia alami melalui dinamika *Latihan Rohani* ini, peristiwa demi peristiwa hidupnya bisa dimaknainya sebagai wujud "kasih karunia demi kasih karunia" (Yoh 1:17).

Merajut Kisah Insani dalam Bingkai Ilahi

Latihan Rohani adalah buah dari upaya seorang anak manusia untuk menggapai kepenuhan yang dirindukannya. Lahir dari pergumulan rohani St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani* "pada dasarnya adalah sebuah metode untuk memasukkan pelakunya ke dalam Misteri Tuhan dalam Yesus Kristus dan ke dalam misteri hidupnya sebagai manusia untuk menemukan Kehendak Tuhan baginya".[13] Definisi ini mengungkapkan ciri antroposentrik dan ciri kristosentrik *Latihan Rohani*. *Latihan Rohani* sejati tak akan memisahkan keduanya.

---

[8] Harvey D. Egan, *The Spiritual Exercises and the Ignatian Mystical Horizon* (St. Louis: The Institute of Jesuit Sources, 1976).

[9] Lihat Karl Rahner, *On The Theology of Death*, trans. revised by W.J. O'Hara, Quaestiones Disputatae (London: Burns & Oates, 1967), 62.

[10] Egan, *The Spiritual Exercises and the Ignatian Mystical Horizon*, 106.

[11] Karl Rahner, "Christology within an Evolutionary View of the World" in *Theological Investigations* (New York: Crossroad, 1976), 185.

[12] Egan, *The Spiritual Exercises and the Ignatian Mystical Horizon*, 84.

[13] Egan, *The Spiritual Exercises and the Ignatian Mystical Horizon*, xviii.

Kesatuan kedua ciri ini membawa pelaku *Latihan Rohani* menyusuri tepian sungai sejarah untuk menelusuri jejak-jejak Sang Sabda yang menjelma. *Latihan Rohani* tidak dijalani dengan sikap pasrah menanti langit surga terbuka. *Latihan Rohani* bukan pula sebuah buku yang kekayaannya tersingkap hanya dengan membacanya. Lebih dari itu, *Latihan Rohani* adalah kumpulan pedoman yang memiliki maksud untuk membantu pelakunya mengaktualisasikan kepenuhan kemerdekaannya sebagai manusia.[14] Ini alasan pelaku *Latihan Rohani* mesti memiliki jiwa besar dan hati yang rela berkorban (bdk. *LR* No. 5) untuk meniti jalan-jalan di muka bumi demi mencari "wajah Tuhan" (Mzm 27:8) di setiap denyut nadi sejarah insani yang sarat tawa dan tangis, kecantikan dan keburukrupaan, serta pengharapan dan kecemasan.

Latihan Rohani diawali dengan permenungan tentang Azas dan Dasar (*LR* No. 23). Dalam Azas dan Dasar terkandung tujuan hidup manusia, sarana untuk mencapai tujuan ini, metode untuk memurnikan kebebasan dalam menggunakan sarana, dan prinsip dalam membuat keputusan.[15] Melalui bantuan permenungan tentang Penciptaan, rumusan abstrak Azas dan Dasar ini diharapkan membawa pelaku *Latihan Rohani* melampaui pemahaman budi dan sampai pada kesadaran eksistensial bahwa kehidupannya bukan suatu kebetulan belaka, melainkan suatu misteri yang "diinginkan untuk ada" oleh Tuhan.[16]

Selanjutnya, dalam Minggu I, pelaku *Latihan* Rohani diundang untuk menyadari realitas dosa dan kerahiman Allah. Dengan ajakan menyadari kenistaan dosanya, pelaku diharapkan sampai pada "duka cita yang memuncak dan mendalam serta air mata" (*LR* No. 55). Namun, Ignasius tidak menghendaki retretan terus tersungkur karena dosa. Dosa tak berarti maut karena lewat karya penyelamatan-Nya, Tuhan tak berhenti menganugerahkan kehidupan. Oleh karena itu, puncak dari Minggu I tercapai ketika pelaku dengan penuh rasa heran menyadari bahwa dengan seluruh dosanya ia masih dibiarkan hidup oleh Tuhan (*LR* No. 60).[17] Rasa heran ini mewarnai dialognya dengan Kristus yang tergantung di salib (*LR* No. 53).

Selanjutnya, *Latihan Rohani* membawa pelakunya menyelami misteri hidup Kristus. Minggu II ini mulai dengan permenungan tentang Panggilan Raja Abadi (*LR* No. 91-98). Pelaku diundang untuk "tidak tuli terhadap

[14] Roger Haight, *Christian Spirituality for Seekers: Reflections on the Spiritual Exercises of Ignatius Loyola* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2012), 46-48.

[15] Haight, *Christian Spirituality for Seekers*, 49.

[16] Wilkie Au, "Ignatian Service: Gratitude and Love in Action," *Studies in the Spirituality of Jesuits* 40, no. 2 (Summer 2008): 7.

[17] Egan, *The Spiritual Exercises and the Ignatian Mystical Horizon*, 87.

panggilan-Nya" (*LR* No. 91) dan "memberi persembahan yang lebih luhur dan lebih berharga" (*LR* No. 97) kepada Kristus. Persis karena itu Panggilan Raja bisa dipahami sebagai manifestasi kristosentrik dari rumusan abstrak yang tertuang dalam Azas dan Dasar.[18] Pelaku pun akan menyadari bahwa arah hidupnya kini tak lagi terikat pada rumusan hukum, tetapi pada suara Dia yang memanggilnya untuk terlibat dalam karya keselamatan-Nya. Mengambil bagian dalam karya Sang Raja Abadi tentu menuntut pelaku untuk semakin mengenal, mencintai, dan mengikuti Dia (bdk. *LR* No. 103). Itulah alasan Minggu II lalu diisi dengan kontemplasi misteri hidup Kristus, yang oleh Ignasius ditampilkan sebagai seorang pemimpin.[19] Keterlibatan aktif Kristus di dunia ini ingin diteladani pelaku *Latihan Rohani*.

Namun, alih-alih berpuas diri dengan hanya meniru laku lahiriah-Nya, pelaku dibawa lebih maju dengan memohon supaya diterima di bawah Panji Kristus. Permohonan ini dibuat dalam Meditasi Dua Panji (*LR* No. 136-148), Tiga Golongan Orang (*LR* No. 149-156), dan Tiga Macam Kerendahan Hati (*LR* No. 165-167). Maksud dari ketiga meditasi kunci ini adalah supaya retretan sepenuhnya mengingini jalan hidup "Panglima tertinggi yang sejati" (*LR* No. 139), baik itu pada tataran kognitif, volutif, dan afektif. Hasrat untuk menyerupai Kristus yang menanggung kelaliman, kemiskinan, dan penghinaan (*LR* No. 167) menjadi dasar retretan melakukan eleksi di akhir Minggu II (bdk. *LR* No. 170-189). Dengan demikian, peran Minggu II adalah menerangi pelaku *Latihan Rohani* dengan misteri hidup Kristus, sehingga ia lalu bisa menuliskan kisah hidupnya dalam bingkai kesediaannya mengikuti Kristus.

Sesudah memilih untuk menyerupai Kristus, pelaku kemudian diajak untuk merenungkan konsekuensi pilihannya itu. Dalam Minggu III, retretan diajak untuk merenungkan kesetiaan Kristus pada perutusan-Nya mewartakan dan mewujudkan kedatangan Kerajaan Allah, yang berakhir dengan kematian.[20] Di sini, pelaku diundang untuk menjadikan wafat Kristus unsur konstitutif dari realitas personal keberadaannya dengan menyadari bahwa Kristus menyongsong sengsara-Nya demi menebus dosa-dosanya (bdk. *LR* No. 193).

[18] Egan, *The Spiritual Exercises and the Ignatian Mystical Horizon*, 90.

[19] Haight, *Christian Spirituality for Seekers*, 43.

[20] O'Collins menjelaskan bahwa Kristus "tidak menginginkan sekelompok pendengar-Nya memberikan reaksi penolakan dan membunuh Dia, tetapi kesetiaan penuh kepada panggilan-Nya mencegah Dia untuk melarikan diri, meskipun tindakan-tindakan-Nya menempatkan Dia pada jalan pertentangan yang mematikan. Dengan melanjutkan karya-Nya, pergi ke Yerusalem dan menemui musuh-musuh-Nya, Yesus secara tidak langsung menciptakan situasi yang fatal. Ia menghendaki kematian-Nya dengan menerima-Nya, dan bukannya dengan sengaja terlibat langsung merencanakan dan mengadakannya". Lihat Gerald O'Collins, *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2009), 68.

Selanjutnya, dalam Minggu IV, pelaku diajak untuk mengalami kegembiraan yang meluap-luap bersama Kristus yang bangkit. Permenungan atas kebangkitan Kristus ini memenuhi batin retretan dengan penghiburan dan pengharapan (bdk *LR* No. 221). Ia disadarkan bahwa kisah hidupnya takkan berakhir dengan kesia-siaan, melainkan dengan kepenuhan yang lahir dari Cinta yang menolak untuk menyerah meskipun manusia telah menampilkan wajahnya yang paling buruk. Kasih sebesar ini adalah sumur pengharapan yang tanpa dasar. Darinya, setiap insan selalu dapat menimba kekuatan untuk meneruskan hidupnya.

Latihan Rohani kemudian ditutup dengan Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta (*LR* No. 230-237). Kontemplasi ini bisa dipahami sebagai rangkuman dari keseluruhan proses *Latihan Rohani*.[21] Tujuannya adalah memenuhi hati retretan dengan rasa syukur atas begitu banyak kebaikan yang telah ia terima (bdk. *LR* No. 233), sehingga rasa syukur ini lalu menggerakkan dia untuk "mencintai dan mengabdi yang Mahaagung dalam segalanya". Unsur kedua dari rahmat yang dimohon ini mengantarkan retretan kembali ke dalam dinamika hidup sehari-hari, lokasi ia terus-menerus dipanggil untuk mencintai Allah dan sesama sebagaimana Allah telah mengasihinya (bdk. Yoh 15:12).

Seusai menjalani *Latihan Rohani*, pelakunya akan memeluk kembali keseharian hidupnya. Namun, kini ruang batinnya yang terdalam telah diubah oleh perjumpaan pribadinya dengan Yesus Kristus. Hidupnya tak lagi menjadi rentetan peristiwa yang hanya berisi celotehan gaduh, melainkan suatu kisah yang penuh makna. Kisah itu bermakna karena dalam seluruh kebebasannya, ia memeluk misteri-misteri hidupnya, mulai dari penciptaannya (Azas dan Dasar), penebusannya (Minggu I), hingga panggilannya untuk mengikuti Kristus (Minggu II) dan menjadi serupa dengan Dia dalam kematian dan kebangkitan (Minggu III dan IV). Ketika ini dirangkum dalam Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta, pelaku akan sadar bahwa *Latihan Rohani* telah membantunya menemukan pemenuhan dari kerinduannya yang terdalam. Inilah yang akan menggerakkan dia untuk menyerahkan seluruh kemerdekaan, ingatan, pikiran dan kehendaknya kepada Tuhan, karena Ia tahu bahwa cinta dan rahmat-Nya itu cukup baginya (*LR* No. 234). Dalam pedagogi *Latihan Rohani*, kisah hidup insani mencapai kepenuhan maknanya dalam sebuah paradoks: Semakin manusia berserah, semakin ia bebas.

[21] Au, "Ignatian Service: Gratitude and Love in Action," 7-8.

Hidup Insani dalam Bentangan Cakrawala Ilahi

Ciri antroposentrik dan kristosentrik *Latihan Rohani* ini lantas membawa pelaku retret pada suatu tegangan yang secara kreatif terus-menerus memperbarui hidupnya.[22] Di satu sisi, ia secara eksperensial telah mengalami pemenuhan batin yang menjadikan hidupnya suatu kisah yang penuh makna. Di sisi lain, ia tetap adalah makhluk terbatas yang bisa begitu saja kehilangan pemenuhan itu. Dengan berada di tengah-tengah tegangan ini, ia didorong untuk terus berikhtiar membawa hidupnya pada kepenuhannya dalam Kristus. Ia mungkin tak selalu berhasil, tetapi kesetiaannya sendiri adalah bukti bahwa ia kini telah memiliki cara pandang baru yang memampukannya untuk meletakkan setiap peristiwa dalam bentangan cakrawala Ilahi yang senantiasa menarik manusia untuk mendekatinya.

Cara pandang ini berujung kepada suatu prinsip etis yang memberikan prioritas kepada waktu daripada ruang. Menurut Paus Fransiskus, prinsip bahwa "waktu lebih besar daripada ruang" ini mau menegaskan bahwa setiap peristiwa tak bisa dimutlakkan.[23] Memutlakkan peristiwa berarti mencerabutnya dari waktu dan melihatnya melulu sebagai ruang. Akibatnya, orang lalu hanya berpikir mengenai solusi jangka pendek atau aturan tak manusiawi hingga ruang itu bisa dikuasai sepenuh-penuhnya. Manusia pun tak lagi mendapatkan tempat.

Sementara itu, memberi prioritas pada waktu berarti mencoba mengawali proses, baik itu pada ranah pribadi maupun kolektif, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menghasilkan buah pada waktunya. Cara bertindak seperti ini tidak menjadikan ruang sesak dengan pertimbangan manusiawi belaka. Sebaliknya, cara bertindak ini memberi ruang yang seluas-luasnya bagi pertumbuhan manusia. Ini tentu membutuhkan kerendahan hati dan kerelaan untuk melakukan diskresi dalam setiap situasi. Namun, dengan cara demikian, kisah insani pun lalu menjadi suatu narasi yang tidak hanya ditulis dengan cara pandang ilahi, melainkan juga terus dihidupi bersama Tuhan dalam waktu "dengan segala kelimpahannya" (Yoh 10:10.

---

[22] Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*, Ed. Martin Harun OFM and T. Krispurwana Cahyadi SJ, trans. F.X. Adisusanto SJ and Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 24 November 2013), no. 222.

[23] Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, no. 223.

Epilog: Setia Menelusuri Ranah-ranah Inkarnasi

Refleksi sederhana ini telah mencoba mengungkapkan bahwa kunci kekayaan *Latihan Rohani* adalah ketakterpisahan ciri antroposentrik dan kristosentriknya. Kedua ciri ini tampak nyata dalam dinamika *Latihan Rohani*. Melalui dinamika ini, manusia, yang sejak sebelum penciptaannya memang telah terarahkan kepada Kristus, mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus, Tuhan yang bisa ia kenali, cintai, dan ikuti, sekaligus insan yang menjadi kunci pemenuhan misteri insaninya. Buah dari perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus ini adalah suatu laku iman yang akan dengan murah hati menekuni proses yang melaju dalam waktu. Hidupnya pun lalu tidak hanya menjadi suatu celotehan gaduh yang tanpa makna, karena laku iman yang setia pada guliran waktu tak sibuk dengan perkara-perkara remeh ataupun tergesa-gesa untuk menghakimi setiap peristiwa. Inilah yang menjadikan kisah hidup pelaku *Latihan Rohani* suatu puisi yang sarat makna. Seturut warisan St Ignasius, puisi ini ditulis dengan setia menelusuri ranah-ranah inkarnasi, karena di situ Kristus hadir bagi semua manusia untuk "menghapus segala air mata dari mata mereka" (Why 21:4).

Angga Indraswara, SJ

Dosen Prodi Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Daftar Pustaka

Au, Wilkie. "Ignatian Service: Gratitude and Love in Action." *Studies in the Spirituality of Jesuits* 40, no. 2 (Summer 2008).

Egan, Harvey D. *Karl Rahner: Mystic of Everyday Life*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1998.

Egan, Harvey D. *The Spiritual Exercises and the Ignatian Mystical Horizon*. St. Louis: The Institute of Jesuit Sources, 1976.

Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. New York: Washington Square Press, 1984.

Fransiskus, Paus. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*. Translated by F.X. Adisusanto SJ and Bernadeta Harini Tri Prasasti. Edited by Martin Harun OFM and T. Krispurwana Cahyadi SJ Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 24 November 2013.

Haight, Roger. *Christian Spirituality for Seekers: Reflections on the Spiritual Exercises of Ignatius Loyola*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2012.

Hines, Mary E., and Declan Marmion, eds. *The Cambridge Companion to Karl Rahner*, Cambridge Companions to Religion. Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 2005.

O'Collins, Gerald. *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press, 2009.

O'Donovan, Leo J., ed. *A World of Grace: An Introduction to the Themes and Foundations of Karl Rahner's Theology*. New York: Crossroad, 1991.

Rahner, Karl. "Christology within an Evolutionary View of the World." In *Theological Investigations*. New York: Crossroad, 1976.

Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. Translated by William V. Dych. New York: Seabury Press, 1978.

Rahner, Karl. *On The Theology of Death*. Translated by revised by W.J. O'Hara. Quaestiones Disputatae. London: Burns & Oates, 1967.